



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Diabetes mellitus merupakan kelainan heterogen yang ditandai oleh kenaikan kadar glukosa darah atau hiperglikemia, akibat tubuh kekurangan insulin, baik absolut maupun relatif yang ditandai dengan berbagai kelainan metabolik akibat gangguan hormonal, dan menimbulkan berbagai komplikasi akut serta kronik (Harmanto, 2004). Komplikasi akut meliputi koma hipoglikemia, ketoasidosis, koma hiperosmolar non-ketotik, sedangkan komplikasi kronik meliputi makroangiopati yang mengenai pembuluh darah besar pada jantung dan otak. Mikroangiopati yang mengenai pembuluh darah kecil, retinopati diabetik, nefropati diabetik, neuropati diabetik, serta rentan terhadap infeksi seperti tuberkulosis paru, ginggivitis, infeksi saluran kemih dan kaki diabetes (Suyono, 2006).

*World Health Organization* (WHO) memperkirakan jumlah penduduk dunia yang menderita diabetes mellitus pada tahun 2030 diperkirakan akan meningkat paling sedikit menjadi 21,3 juta. Berdasarkan laporan Federasi Diabetes Internasional tahun 2015, penderita diabetes di Indonesia diperkirakan mencapai 9,1 juta orang dengan rentang usia 20-79 tahun dan 53% penderita diabetes di Indonesia tidak menyadari bahwa dirinya terkena diabetes. Tahun 2014, Indonesia berada pada peringkat ke-5.

Di Provinsi Riau khususnya kota Pekanbaru diketahui terdapat 12.306 penderita (profil Kesehatan Kota Pekanbaru, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa di Indonesia, penyakit diabetes mellitus merupakan masalah kesehatan masyarakat yang sangat serius. Perhatian terhadap penanganan diabetes mellitus di negara berkembang masih kurang, terutama tentang komplikasi yang ditimbulkan akibat diabetes mellitus (Suyono, 2006).

Menurut Infodatin (Pusat Data dan Informasi) Kementerian Kesehatan RI (2014) salah satu hal yang harus dilakukan penderita diabetes mellitus untuk melakukan hidup sehat yaitu mengendalikan stress dan melakukan perubahan gaya hidup. Perubahan gaya hidup yang tidak biasa terkait diet dan olahraga serta pengobatan secara oral, tentukan akan membentuk pengalaman terhadap penyakit yang diderita, termasuk aspek psikologisnya (Britneff & Winkley, 2013). Hayes dan Ross (Temane & Wishing, 2006) mengemukakan *psychological well being* dapat diprediksi oleh kesehatan fisik yang baik. Apabila kesehatan fisik berada dalam kondisi rendah atau buruk, maka akan meningkatkan perasaan sedih, patah semangat terhadap masa depan, merasa sangat letih serta mengalami penurunan kepercayaan diri dan disiplin diri. Salah satu penyakit kronis diabetes mellitus dapat memberikan pengaruh pada *psychological well-being* seseorang karena gejala dan perawatan-perawatan yang memberatkan penderita, menuntut seseorang untuk melakukan perubahan dalam gaya hidupnya terkait dengan diet dan olahraga, serta komplikasi yang melemahkan bahkan dapat mengancam jiwa seseorang (Karlsen, 2002).

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Elliot dkk (2001) yang dilakukan pada pasien penderita diabetes mellitus menunjukkan bahwa orang yang memiliki tingkat stress yang tinggi sulit untuk memecahkan masalah permasalahan sosialnya dan sulit untuk mencapai kepuasan hidup, sedang orang dengan tingkat *psychological well being* yang tinggi pada dirinya akan lebih mudah untuk mencapai kepuasan dalam hidupnya dan mampu untuk memecahkan permasalahan sosial yang ada di hidupnya.

Apabila penderita diabetes mellitus tidak dilakukan kontrol yang tepat terhadap reaksi-reaksi psikologis atau respon-respon secara emosional, khususnya ketika tidak ada hal yang dapat dilakukan penderita untuk mengubah situasi, maka penderita cenderung mengalami ketidakmampuan penyesuaian secara fisik dan rendah *psychological well being* (Sarafino, 1997). Orang-orang yang menderita diabetes mellitus dalam kehidupan dan peranan sosialnya tentu sangat berpengaruh karena tidak mampu melaksanakan hal tersebut dengan maksimal, hal ini dikarenakan mereka mengalami perubahan dalam gaya hidup yang harus dijalani dengan konskuensi fisik dari gangguan kronik seperti komplikasi dan penurunan fungsi tubuh yang akhirnya menempatkan suatu batasan, larangan terhadap kehidupan seseorang dan menjadikan munculnya hambatan dalam menjalankan peran dalam keluarga maupun di masyarakat.

Vazques dkk (2009) mengemukakan bahwa *psychological well being* memiliki peranan dalam pencegahan dan penyembuhan suatu penyakit sehingga dapat meningkatkan harapan hidup penderita. Penelitian terdahulu oleh Aini (2012)

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



mengungkapkan bahwa penyakit fisik dapat mempengaruhi *psychological well being* seseorang karena kondisi fisik yang terganggu membuat mereka terbatas dalam melakukan aktivitas yang berhubungan dengan diri maupun aktivitas sosial. Hal ini terkait dengan aspek otonomi dan penguasaan lingkungan yang mereka lakukan. Seseorang yang mengarahkan aktivitas pada tujuan hidupnya dan memiliki keyakinan untuk mencapainya maka mereka mampu mengembangkan diri secara personal. Hal ini menggambarkan bahwa penting bagi seseorang yang memiliki penyakit fisik untuk tetap memiliki tujuan hidup, aktivitas yang terarah, dan keyakinan diri sehingga mampu menemukan potensi diri dan terus mengembangkannya untuk meraih kebahagiaan.

*Psychological well being* merupakan pencapaian penuh dari potensi psikologis seseorang dan suatu keadaan ketika individu dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri apa adanya, memiliki tujuan hidup, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengendalikan lingkungan, dan terus bertumbuh secara personal (Ryff, 1989). Sedang orang yang sedang menderita penyakit kronis, memiliki emosi negatif yang mempengaruhi dan sangat kuat terhadap sistem imun tubuh seseorang. Emosi negatif dapat menyebabkan penurunan tingkat kesehatan fisik maupun psikologis (Wells, 2010 dalam Ramadi, 2017). PWB mengukur 6 dimensi, yaitu penerimaan diri (*self-acceptance*), kemampuan membina hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), kemampuan untuk mandiri dalam melakukan sesuatu (*autonomy*), kemampuan menguasai lingkungan (*environmental mastery*), dimilikinya tujuan

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



hidup (*purpose in life*), dan kemampuan untuk mengembangkan diri (*personal growth*) (Ryff, 1989).

Penyandang diabetes mellitus sering tidak dapat menerima kondisi dirinya yang memunculkan sikap menyalahkan diri sendiri terhadap pola hidup yang telah dijalannya dahulu. Selain itu hubungan positif dengan orang lain pun mudah terganggu dikarenakan penderita diabetes mudah merasa tersinggung, malu dan stress dikarenakan kontrol emosi yang tidak baik. Adanya kontrol terhadap gula darah yang harus dipantau membuat penderita diabetes menjadi tidak mandiri dan tergantung dengan orang lain. Penderita diabetes harus selalu diingatkan dan dilakukan takaran terhadap pola makannya sehingga hal ini diperlukannya peran orangtua dan orang lain disekitarnya.

Dalam interaksi lingkungan juga menjadi terbatas sehingga mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Pada penyandang diabetes mereka sulit untuk melakukan kegiatan seperti yang biasa dulu mereka lakukan karena keterbatasan fungsi fisik yang semakin kurang sehingga mereka mudah pasrah dan tidak percaya diri dengan kehidupan masa depannya. Ketidak mampuan dalam melakukan sesuatu hal, kehilangan produktivitas dan merasa energinya berkurang mengakibatkan penderita diabetes menjadi kurang dalam aktivitas fisik serta peran dan tanggungjawabnya. Hal tersebut dapat mempengaruhi *psychological well being* yang dimiliki oleh penderita diabetes mellitus. Pentingnya *psychological well being* pada penderita diabetes mellitus adalah agar penderita dapat menjalankan hidupnya dengan bahagia, tenang, dan mampu mengatasi segala permasalahan yang dialaminya sehingga ia mampu

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



untuk dapat menerima keadaan mereka yang sedang menderita penyakit diabetes mellitus.

Selain hal tersebut penelitian yang dilakukan oleh Schmutte dan Ryff (1997) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well being* salah satunya yaitu kepribadian. Secara teoritis kepribadian diartikan sebagai pola sifat dan karakteristik tertentu yang relatif permanen, baik konsistensi maupun individualitas pada perilaku seseorang. Salah satu teori kepribadian yang dikenal yaitu *Big Five Personality* yang pertama kali diperkenalkan oleh Golberg pada tahun 1981 yang mana *big five personality* merupakan teori yang menggambarkan kepribadian seseorang yang terdiri dari lima dasar dimensi. Menurut Costa dan McCrae (1992) terdapat 5 dimensi kepribadian yaitu *neuroticism*, *extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*. Di dalam pendekatan ini, trait mempunyai unit yang fundamental dari kepribadian. Seperti yang dijelaskan Allport (Friedman & Schustack, 2008) orang juga dapat berperilaku secara berbeda pada waktu yang berbeda, dengan orang yang berbeda, dan pada usia yang berbeda, tapi terdapat bagian yang tidak berubah pada setiap orang.

Kepribadian merupakan salah satu prediktor paling kuat dan konsisten terhadap *well being*. Penelitian yang mendukung pernyataan tersebut adalah Costa dan McCrae (1980), menemukan bahwa kepribadian *extraversion* dan *neuroticism* berhubungan secara signifikan dengan *psychological well being*. Watson dan Clark (1984) menyatakan bahwa dari kelima dimensi kepribadian yang telah disebutkan, *neuroticism* adalah penentu utama dari tekanan psikologis. Tekanan psikologis adalah

hal yang sering terjadi pada penderita diabetes mellitus. Semakin parah tingkat sakit yang dialami penderita, orang yang mudah cemas atau memiliki *neuroticism* yang tinggi akan semakin stres dan dapat mengalami ketidakstabilan emosi. Menurut McCrae dan John (1992) *neuroticism* menggambarkan perbedaan individual dalam kecenderungan untuk mengalami stres dan efeknya terhadap pola pikir dan tingkah laku individu tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bolger dan Schilling (1991) ditemukan bahwa situasi yang menimbulkan stres dan tekanan akan lebih memungkinkan individu untuk mengalami *neuroticism* tinggi daripada mengalami *neuroticism* rendah.

Goldberg (1981; 1992) mengemukakan bahwa *Extraversion* orang yang tinggi pada dimensi ini ditandai oleh adanya semangat dan keantusiasan. Individu ekstraver bersemangat di dalam membangun hubungan dengan orang lain. Mereka tidak pernah sungkan berkenalan dan secara aktif mencari teman baru. Keantusiasan mereka ini tercermin di dalam pancaran emosi positif. Mereka tegas dan asertif dalam bersikap. Bila tak setuju, mereka akan menyatakannya. Sebaliknya orang yang rendah pada *Extraversion* akan cenderung pemalu, tidak percaya diri, submisif dan pendiam.

*Agreeableness*, orang yang tinggi pada dimensi ini mempunyai ciri-ciri ketulusan dalam berbagi, kehalusan perasaan, fokus pada hal-hal positif pada orang lain. Di dalam kehidupan sehari-hari mereka tampil sebagai individu yang baik hati, dapat kerjasama, dan dapat dipercaya. Orang yang rendah dalam *Agreeableness* cenderung dingin, konfrontatif dan kejam. *Conscientiousness*, orang yang tinggi dalam dimensi ini bertanggung jawab, dapat diandalkan, dan menyukai keteraturan

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



dan kedisiplinan. Orang yang rendah dalam *Conscientiousness* cenderung ceroboh, berantakan dan tidak dapat diandalkan.

*Neuroticism* sebagai lawan dari *Emotional stability*. *Neuroticism* orang yang tinggi dalam dimensi ini sering disebut juga dengan sifat pencemas. Sifat *neuroticism* ini identik dengan kehadiran emosi negatif seperti rasa khawatir, tegang, dan takut. Seseorang yang dominan sifat pencemasnya mudah gugup dalam menghadapi masalah-masalah yang menurut orang kebanyakan hanya sepele. Mereka mudah menjadi marah bila berhadapan dengan situasi yang tidak sesuai dengan yang diinginkannya. Orang yang rendah dalam *Neuroticism* cenderung tenang dan santai.

*Openness* atau *openness to experience* orang tinggi dalam dimensi ini. Dimensi ini mereka yang terbuka siap menerima berbagai stimulus yang ada dengan sudut pandang yang terbuka karena wawasan mereka tidak hanya luas namun juga mendalam. Mereka senang dengan berbagai informasi baru, suka belajar sesuatu yang baru, dan pandai menciptakan aktivitas yang di luar kebiasaan. Orang yang rendah dalam *Openness to experience* cenderung membosankan, dangkal dan sederhana.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penderita diabetes mellitus cenderung mengalami keadaan-keadaan negatif yang berhubungan dengan penyakit yang dialaminya apalagi diabetes ini apabila semakin parah maka akan bisa menyebabkan diamputasinya kaki penderita, hal ini dapat mempengaruhi *psychological well being*, kepribadian juga dapat memprediksi apa yang akan dilakukan individu dalam situasi tertentu. Kepribadian juga merupakan konsistensi

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





individu dalam berperilaku saat menghadapi suatu situasi (wulandari & Rehulina, 2013).

Hubungan antara PWB dengan trait sudah pernah diteliti, yaitu melalui penelitian yang dilakukan oleh Schmutte dan Ryff (1997), yang menunjukkan adanya hubungan antara dimensi-dimensi PWB dengan domain-domain trait. Namun penelitian Schmutte dan Ryff (1997) ini tidak dilakukan di Indonesia, melainkan di Amerika Serikat. Oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan *Psychological Well being* penderita diabetes mellitus di tinjau dari tipe antara kepribadian *Big five*.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara trait kepribadian *extraversion* dengan *psychological well being* pada penderita diabetes mellitus ?
2. Apakah ada hubungan antara trait kepribadian *agreeableness* dengan *psychological well being* pada penderita diabetes mellitus ?
3. Apakah ada hubungan antara trait kepribadian *conscientiousness* dengan *psychological well being* pada penderita diabetes mellitus ?
4. Apakah ada hubungan antara trait kepribadian *neuroticism* dengan *psychological well being* pada penderita diabetes mellitus ?

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5. Apakah ada hubungan antara trait kepribadian *openness to experience* dengan *psychological well being* pada penderita diabetes mellitus ?

### C. Tujuan Penelitian

Dengan bertitik tolak dari permasalahan diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran hubungan kepribadian *extraversion* dengan *psychological well being* pada penderita diabetes mellitus.
2. Untuk mengetahui gambaran hubungan kepribadian *agreeableness* dengan *psychological well being* pada penderita diabetes mellitus.
3. Untuk mengetahui gambaran hubungan kepribadian *conscientiousness* dengan *psychological well being* pada penderita diabetes mellitus.
4. Untuk mengetahui gambaran hubungan kepribadian *neuroticism* dengan *psychological well being* pada penderita diabetes mellitus.
5. Untuk mengetahui gambaran hubungan kepribadian *openness to experience* dengan *psychological well being* pada penderita diabetes mellitus.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembacanya baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi psikologi, khususnya psikologi klinis pada umumnya, tentang hubungan antara kepribadian *Big five* dengan *psychological well-being*.

## 2. Manfaat Praktis

Dapat memberikan masukan terhadap pihak yang diteliti (penderita diabetes mellitus) tentang hasil penelitian yang dilakukan sehingga mereka mampu mengembangkan *psychological well-being* yang positif.

### E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengambil dari penelitian-penelitian yang terdahulu karena adanya kesamaan pada salah satu variabelnya. Adapun penelitian-penelitian yang salah satu variabel penelitiannya menggunakan *Psychological Well Being* dan kepribadian *Big five* serta memiliki hubungan dengan penderita Diabetes Mellitus.

Pertama, “*Perbedaan Psychological Well Being Pada Penderita Diabetes Tipe 2 Usia Dewasa Madya Ditinjau dari Strategi Coping*” Penelitian dilakukan di Poli Penyakit Dalam RSUD Sidoarjo dengan jumlah subjek sebanyak 40 orang diantaranya 21 orang berjenis kelamin laki-laki dan 19 orang berjenis kelamin perempuan dengan kriteria menderita penyakit diabetes tipe 2 dan berada pada usia 35-60 tahun. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik insidental sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ditemukan perbedaan *psychological Well Being* pada penderita diabetes tipe 2 usia dewasa

madya apabila ditinjau dari penggunaan strategi *coping* yaitu *problem-focused coping* maupun *emotion-focused coping* sama-sama bertujuan untuk mengatasi kondisi-kondisi stress akibat dari adanya penyakit diabetes tipe 2.

Kedua, “*Profiles in Problem Solving: Psychological Well Being and Distress Among with Diabetes Mellitus*”. Subjek dari penelitian ini yaitu orang dengan menderita diabetes mellitus yang menerima layanan kesehatan di *Diabetes Education Center*, daerah Baton Rouge, LA dengan jumlah subjek 259. Penelitian ini menunjukkan bagaimana unsur-unsur yang terpisah dari model pemecahan masalah sosial berhubungan dengan pola yang berbeda dari penyesuaian, khususnya di kalangan orang-orang yang hidup dengan penyakit kronis. Penelitian ini mempelajari terjadinya profil yang berbeda dari kemampuan pemecahan masalah sosial pada orang yang menderita diabetes mellitus. Penelitian ini kemudian melihat perbedaan antara kelompok pada ukuran kepuasan hidup dan depresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil berbeda dalam kemampuan pemecahan masalah yang terjadi dan pengelompokan ini dapat dibedakan dengan pola yang berbeda mereka penyesuaian. Hasil menunjukkan bahwa orang yang memiliki tingkat stress yang tinggi sulit untuk memecahkan permasalahan sosialnya dan sulit untuk mencapai kepuasan hidup, sedangkan orang dengan tingkat positif yang tinggi pada diri nya lebih mudah untuk mencapai kepuasan hidup dan memecahkan masalah.

Ketiga, “*Personality Traits and Long-Term Health: Status The Influence of Neuroticism and Conscientiousness on Renal Deterioration in Type-1 Diabetes*” Penelitian ini meneliti hubungan 2 faktor kepribadian terhadap waktu kerusakan



ginjal (mulai dari inisiasi terapi insulin hingga gagal ginjal) pada 85 pasien dengan IDDM dan stadium akhir penyakit ginjal. Orang-orang yang memiliki sifat kepribadian neurotisme dan tingginya kesadaran memiliki waktu rusak ginjal yang 12 tahun lebih lama daripada orang-orang dengan neurotisme tinggi maupun rendah dan rendahnya kesadaran, mungkin karena perawatan diri yang lebih baik.

Keempat, "*Personality traits, self-care behaviours and glycaemic control in Type2 diabetes: The Fremantle Diabetes Study PhaseII*" Untuk menentukan apakah sifat kepribadian dari conscientiousness dan kesesuaian dikaitkan dengan perilaku perawatan diri dan glikemia pada diabetes tipe 2. Lima Besar Karakteristik kepribadian Agreeableness, Conscientiousness, Extraversion, Neuroticism and Openness ditentukan bersamaan dengan berbagai variabel lainnya pada 1313 peserta dengan diabetes tipe 2 (usia rata-rata  $65,8 \pm 11,1$  tahun; 52,9% pria) melakukan penilaian awal mereka sebagai bagian dari Studi Fremantle yang berpusat pada masyarakat. Pemodelan linier umum yang disesuaikan dengan usia dan jenis kelamin digunakan untuk menentukan apakah kepribadian dikaitkan dengan BMI, merokok, pemantauan diri terhadap glukosa darah dan pengambilan obat. Regresi multivariabel digunakan untuk menyelidiki sifat mana yang terkait secara independen dengan perilaku perawatan diri dan HbA1c ini. Pasien dengan tingkat kesadaran yang tinggi cenderung tidak obesitas atau merokok, dan lebih mungkin melakukan pemantauan glukosa darah secara mandiri dan minum obat mereka ( $P = 0,019$ ), dengan asosiasi independen serupa pada model multivariat ( $P = 0,024$ ). HbA1c secara independen dikaitkan dengan usia yang lebih muda, etnis asli, BMI yang lebih tinggi, durasi

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



diabetes yang lebih lama, pengobatan diabetes, pemantauan glukosa darah secara hati-hati (negatif) dan kurang minum obat ( $P = 0,009$ ), namun tidak ada ciri kepribadian yang ditambahkan pada model ini. Meskipun tidak ada hubungan independen antara ciri kepribadian dan HbA1c, hubungan antara kesadaran tinggi dan IMT rendah dan perilaku perawatan diri yang menguntungkan menunjukkan efek positif tidak langsung terhadap glikemia. Kesadaran bisa ditambah dengan penggunaan pelatihan kontrol impuls sebagai bagian dari manajemen diabetes.

Kelima, “*Personality Traits as Predictors of Adherence in Adolescents With Type I Diabetes*” Studi ini meneliti hubungan antara ciri kepribadian primer dan kepatuhan remaja terhadap rejimen pengelolaan diabetes yang ditentukan. Ukuran model kepribadian lima faktor diberikan pada sampel remaja dengan diabetes mellitus dependen. Lima indikator kepatuhan yang dilaporkan: pemantauan glukosa darah, pemberian insulin, diet, olahraga, dan kadar hemoglobin glikosilasi terakhir (HbA1c). Hasil menunjukkan suatu pola korelasi yang signifikan antara domain kepribadian Conscientiousness and Neuroticism dan satu atau lebih perilaku kepatuhan yang dilaporkan sendiri. Selain itu, korelasi juga ditemukan di antara satu segi Extraversion dan satu aspek dari Agreeableness. Hasil sugestif ini, jika direplikasi dalam penelitian yang lebih besar, memberikan informasi yang berguna kepada dokter saat mereka merancang dan memantau rejimen pengelolaan diabetes individual untuk remaja.

Keenam, “*Optimizing Well-Being: The Empirical Encounter of Two Traditions*”. Dalam penelitian ini dilakukan pada 3032 orang dewasa di U.S dengan

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menggunakan *Cantril's Self-Anchoring Scale*, *Ryff's Six Scales of PWB* dan 25 kata sifat untuk mendeskripsikan diri dari inventori big five sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan semakin tinggi nilai PWB dan SWB seseorang, semakin tinggi pula nilai mean agreeableness (3.67) dan conscientiousness (3.65), namun semakin rendah nilai mean neuroticism (1.84). Kondisi tersebut akan terjadi pula pada seseorang yang memiliki skor PWB yang lebih tinggi disbanding SWB.

Ketujuh, "*Does Trait Predict Psychological Well Being Among Students of Professional courses*. Penelitian dilakukan pada 200 mahasiswa S2 di Rajiv Gandhi South Campus, Barkaccha, Mirzapur. Alat ukur yang digunakan adalah *Trait Hope Scale*, *BFI-10*, *Scales of Psychological Well Being*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa neuroticism memiliki korelasi negatif dengan PWB (-.332), sedangkan agreeableness memiliki korelasi positif dengan PWB (.314), extraversion (.036), openness (-.171) dan conscientiousness (.047) tidak memiliki korelasi yang signifikan pada PWB.

Kedelepan, "*Emotional Intelligence and Personality Trait as Predictor of Psychological Well Being in Spanish undergraduates*. Subjek pada penelitian ini berjumlah 259 mahasiswa fakultas psikologi dan work sciences di University of Jaen. Alat ukur yang digunakan *Trait Meta-Mood Scale*, *NEO-FFI*, *Psychological Well Being Scale*. Yang mana hasil penelitiannya yaitu bahwa neuroticism dan extraversion berkorelasi dengan setiap aspek PWB sekaligus prediktor bagi PWB. Skor emotional intelligence pada aspek clarity dan emotional repair menjadi predictor bagi PWB dengan mengontrol *big five personality*.